

## PENANAMAN NILAI KARAKTER MELALUI TEMBANG DOLANAN UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR REGULER

### **Sundari**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[aka90794@gmail.com](mailto:aka90794@gmail.com)

### **Listiana dewi**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[umi.atunsholikhah85@gmail.com](mailto:umi.atunsholikhah85@gmail.com)

### **Aditya Rini K**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[aminumuaffan@gmail.com](mailto:aminumuaffan@gmail.com)

### **Minsih**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[aminumuaffan@gmail.com](mailto:aminumuaffan@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to describe the implementation of character education for children with special needs in regular elementary schools. This study used a qualitative approach while data collection was carried out by means of interviews and or observation, documentation, and analysis of research data. Researchers used structured interviews. The data that has been collected is analyzed using the Miles and Huberman model. Validity and reliability tests were used to test the validity of the data in the study. From the results of the study, it can be seen that the inculcation of character values through the song dolanan for children with special needs and normal children in general at SDN 02 Alastumo shows five character values, namely religious, nationalist, independent, integrity, and mutual cooperation which are integrated into learning. So it can be concluded that regular elementary schools can implement inclusive character education for children with special needs by coordinating the various characteristics of students that provide opportunities for normal children and children with special needs to study together in one room according to their respective grade levels.*

**Keyword:** *Character, Education, Children*

### **Pendahuluan**

Proses kegiatan belajar mengajar bagi anak berkebutuhan khusus dengan berbagai spesifikasinya, memiliki modalitas tersendiri, bahkan berbeda-beda antara anak satu dengan lainnya. Perlu ditegaskan, meskipun berbeda-beda, anak berkebutuhan khusus tetap memiliki modalitas belajar. Layanan pembelajaran yang diberikan oleh manajemen sekolah dan guru seharusnya mengakomodasi ragam modalitas yang

dimiliki oleh semua peserta didik. Pembelajaran karakter harus tetap diberikan sesuai dengan kekhususan kebutuhan peserta didik yang berada di sekolah reguler.

Anak berkebutuhan khusus tidak boleh dilihat hanya karena kekurangannya. Hal ini dikarenakan dalam bidang tertentu mereka juga memiliki kelebihan, sifat dan bakatnya masing-masing. Bahkan sejarah telah mencatat bahwa beberapa kepribadian hebat lahir dari anak berkebutuhan khusus. Agatha Christie, misalnya, meski menderita kesulitan belajar bahasa (disleksia) sejak kecil, banyak yang mengenal namanya sebagai penulis terkenal. Demikian juga dengan Albert Einstein, meskipun dirinya pernah divonis menyandang Autisme namun dia dikenal sebagai ahli dibidang fisika

Oleh karena itu, pendidik tidak perlu takut untuk membantu anak berkebutuhan khusus. Memang, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, setiap guru harus mampu menguasai karakteristik peserta didik secara pedagogis. dari aspek fisik, moral, sosial, budaya, emosional dan intelektual peserta didik. Atas dasar ini, perlu memperkuat jangkauan tawaran pembangunan karakter untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah umum. Pendidik tidak boleh terlalu memandang anak berkebutuhan khusus abnormal sebagai beban pendidikan yang berat. Karena justru sikap apriori pendidik inilah yang menyebabkan potensinya terabaikan. Bukan tugas guru bukan hanya untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga mengajar setiap peserta didik dengan berbagai modalitas yang dimilikinya. Di sisilain, sekolah dan madrasah harus dapat menerima bahwa anak berkebutuhan pendidikan khusus menerima tawaran pendidikan dalam pelajaran reguler. Ini karena mereka benar-benar perlu berinteraksi dengan teman biasa. Mereka harus memiliki kesempatan dan kesempatan yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan kesempatan pendidikan. Jika lembaga pendidikan dapat mengolah input yang lebih rendah dan menerjemahkannya menjadi hasil yang sukses, itu akan menjadi pencapaian yang hebat dan membanggakan.

Pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah umum tidak lagi memperhatikan kondisi anak didiknya, baik fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, suku, agama, gender, profesi atau kondisi lainnya. Pembelajaran karakter kelas reguler harus bertujuan untuk menekankan membangun hubungan antara guru dan peserta didik ketika menerapkan pendidikan karakter di kelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Agus Wibowo (2012), yang menjelaskan bahwa “pembentukan karakter dapat terjadi melalui integrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah”.

Senada dengan pendapat tersebut, Sri Narwanti (2011:53) menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran karakter di sekolah dasar terjadi dalam proses pembelajaran, budaya sekolah dan pusat kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sebagai koordinasi dengan keluarga untuk memudahkan kegiatan sehari-hari dalam melakukan pemantauan di rumah dan di masyarakat.

Mumpuniarti (2012) menyatakan bahwa menciptakan kondisi akan mendorong peserta didik di sekolah inklusi untuk belajar menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa model yang berbeda dalam menciptakan kondisi ini. Hal ini dikuatkan oleh Ajat Sudrajat (2011), yang mencatat bahwa ada empat cara untuk melaksanakan pembentukan karakter di sekolah, yaitu 1) pembelajaran, 2) keteladanan, 3) penguatan dan 4) Pembentukan karakter menjadi lebih kuat ketika anak juga belajar dalam proses pembelajaran untuk menjalin kerjasama di antara mereka (Doni Koesoema, 2012)

Selain itu, Muchlas Samani dan Hariyanto (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara: (1) menawarkan kesempatan kepada sesama peserta didik untuk bertukar informasi kognitif; (2) memotivasi peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran yang lebih baik; (3) meyakinkan peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri; (4) Pemberian kontribusi informasi; (5) mengembangkan keterampilan sosial kelompok yang diperlukan untuk sukses di luar ruangan dan bahkan di luar sekolah; (6) meningkatkan interaksi positif antara anggota budaya yang berbeda dan kelompok sosial ekonomi yang berbeda; (7) Meningkatkan daya ingat peserta didik karena pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik untuk menerapkan kegiatan kelas secara langsung kepada peserta didik lain; (8) Pengembangan karakter positif peserta didik, misalnya kemandirian, keberanian mengemukakan pendapat, tanggung jawab, berani mengambil risiko, terbuka, toleran, menghargai orang lain, dinamis, kritis, kreatif, logis, dll.

Berdasarkan Dari kajian teoritis sebelumnya, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran karakter dalam pembelajaran reguler dapat berlangsung melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan dan pembiasaan. Pembelajaran karakter inklusif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak pada umumnya di dalam kelas. Keberagaman di dalam kelas merupakan cerminan kehidupan yang mengungkapkan perbedaan individu peserta didik dari segi fisik, kemampuan, kebutuhan, dan lain-lain.

Peserta didik dapat belajar untuk peduli, bekerja sama, menghargai perbedaan, saling menghormati dan empati. Meskipun tidak menutup kemungkinan adanya nilai karakter lain seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dll. Keberagaman Peserta didik Dalam pembelajaran karakter, inklusi menjadi kekuatan sekaligus tantangan bagi guru untuk melakukan pembelajaran karakter. Guru merupakan ujung tombak dalam melaksanakan pembelajaran karakter di kelas. Penanaman nilai karakter harus memperhatikan unsur-unsur karakter, antara lain pengetahuan, sikap, kemauan, dan kebiasaan.

Menyatukan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler membantu peserta didik memahami bahwa akan ada banyak perbedaan dalam hidup. Perbedaan tersebut jangan dijadikan sebagai hambatan, tetapi sebagai kenyataan yang harus dihadapi dan dihormati. Itulah realita hidup yang perlu dialami. Bersama. Kondisi dan situasi belajar yang berbeda ini dapat menjadi sarana pembentukan karakter yang sangat efektif bagi semua peserta didik. Empati, simpati, kepedulian dan rasa percaya diri akan muncul dalam lingkungan belajar model ini.

Salah satu cara untuk menanamkan pendidikan karakter yang humanis untuk anak berkebutuhan khusus adalah dengan menggunakan tembang dolanan. Tembang (lagu) dolanan anak merupakan salah satu sarana komunikasi dan sosialisasi anak dengan lingkungannya. Melalui lagu dolanan, anak-anak dapat bermain sekaligus belajar bernyanyi, melakukan gerakan secara fisik, bersenang-senang dan bergembira serta bersosialisasi dengan teman-teman sebaya. Ditambah lagi lirik lagu dolanan yang mengandung pesan pendidikan moral dan nasihat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

“Menthok-mentok merupakan salah satu judul tembang dolanan yang digunakan sebagai sarana bersenang-senang dalam mengisi waktu luang dan juga sebagai sarana komunikasi yang mengandung pesan mendidik sehingga penguasaan lagu bukanlah menjadi target pokoknya melainkan tersampainya pesan-pesan yang terkandung dalam lirik atau syair dalam suasana yang menyenangkan. Tembang dolanan

“Menthok-menthok” sangat cocok diajarkan kepada anak yang normal pada umumnya maupun anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar reguler, karena liriknya yang singkat dan mudah dipahami. Makna yang terkandung dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada lirik tembang dolanan Jawa “Menthok-menthok” adalah ketekunan. Tembang tersebut mengajarkan kepada peserta didik yang hanya bermalas-malasan akan seperti menthok atau angsa. Hal tersebut terlihat pada lirik “Enak-enak ngorok, Ora nyambut gawe”. Bermalas-malasan termasuk sikap yang tidak baik dan memalukan “Megal-megol gawe guyu”.

Penggunaan tembang dolanan sebagai sarana menanamkan nilai karakter bagi anak berkebutuhan khusus sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, di antaranya: (1) Analisis Pendidikan Karakter dalam Lagu Dolanan Anak (Sungkawati, 2014); (2) Pembelajaran Lagu Dolanan Untuk menanamkan Nilai Karakter Pada Peserta didik SD Negeri Sekaran 01 (Hardiyana, Aesijah, & Suharto, 2019); (3) Penanaman Nilai Karakter Melalui Lagu Dolanan dalam Pembelajaran Daring di SD Negeri 01 Mejugong (Wijiasih, Fajriyah, & Sukamto, 2020) Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus (Yatmiko, Banowati, & Suhandini, 2015); (4) Implementasi Pendidikan Karakter Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Reguler (Amka, 2017)

Berpijak pada latar belakang yang telah dideskripsikan di atas, maka peneliti memfokuskan permasalahan pada bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui tembang dolanan untuk anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar reguler? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter untuk anak berkebutuhan khusus melalui tembang dolanan di Sekolah Dasar reguler

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data hasil penelitian berhubungan dengan interpretasi data di lapangan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter yang humanis melalui tembang dolanan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar reguler pada masa adaptasi kebiasaan baru.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan atau observasi, dokumentasi yang kemudian dianalisis datanya. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur agar dapat dipersiapkan pertanyaan – pertanyaan yang diperlukan hanya fokus mengulas pokok permasalahan yang akan diteliti sehingga peneliti dapat memperoleh data tentang pendidikan karakter yang humanis melalui tembang dolanan. Disisi lain, teknik observasi yang dilakukan peneliti dilakukan secara langsung yang bertujuan untuk mengamati secara lengkap keadaan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dokumentasi yang digunakan peneliti di dapat dari sekolah dan foto-foto berkaitan dengan proses pembelajaran untuk mengetahui proses pembelajaran penanaman nilai karakter melalui tembang dolanan bagi anak berkebutuhan khusus.

Data yang sudah terkumpul di analisis menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010). Analisis data dilakukan secara terus menerus dengan empat langkah yang meliputi *data collecting* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *data conclusion drawing and verification* ( penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian digunakan uji validitas dan reliabilitas. Validitas adalah tingkat keakuratan antara data yang muncul dalam objek penelitian yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Uji kredibilitas dilakukan dengan

triangulasi (Sugiyono. 2017: 125) Triangulasi dalam uji kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu yang berbeda. Triangulasi digunakan peneliti karena teknik pengumpulan data yang berbeda – beda untuk mendapatkan data dengan sumber yang sama. Sehingga teknik teknik triangulasi merupakan teknik yang menguji kredibilitas dengan memeriksa data dari sumber yang sama tetapi teknik yang berbeda.

## Hasil dan Pembahasan

Adanya sistem kebijakan pemerintah mengenai masa adaptasi kebiasaan baru, semua institusi sekolah sudah diperbolehkan menyelenggarakan pembelajaran secara tatap muka namun secara terbatas dengan tetap menjaga protokol kesehatan. SDN 02 Alastuwo merupakan salah satu Sekolah Dasar yang masuk tahap 1 dalam program simulasi pembelajaran tatap muka terbatas. Berbagai upaya dilakukan SDN 02 Alastuwo dalam melaksanakan pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi peserta didik, salah satunya menanamkan nilai karakter melalui tembang dolanan yang diajarkan untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak yang normal pada umumnya pada pembelajaran masa adaptasi kebiasaan baru. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Kepala SDN 02 Alastuwo, beliau mengatakan bahwa:

*“Iya ada, di sini ada anak yang berkebutuhan khusus. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan perlakuan yang sama antara anak yang normal maupun anak berkebutuhan khusus, duduknya saat belajar di ruang kelas juga dicampur dan tidak dibeda-bedakan. Karena masih dalam masa pandemi, dan sudah lama sekali anak-anak tidak ke sekolah, maka saya menghimbau kepada semua guru kelas untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan membuat anak-anak gembira saat mengikuti pembelajaran masa adaptasi kebiasaan baru berbasis kearifan lokal salah satunya dengan melestarikan budaya Jawa yaitu menanamkan nilai karakter melalui tembang dolanan”*

Guru kelas V menambahkan:

*“Anak berkebutuhan khusus di kelas V ada beberapa, ada yang disleksia (kesulitan membaca dan menulis) membacanya masih di eja dan tulisannya tidak dapat dibaca, ada juga yang setiap disuruh membaca hanya senyum dan suaranya lirih sekali hampir tidak terdengar, ada juga peserta didik yang hiperaktif, dan tidak bisa konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Agar peserta didik termotivasi dalam mengikuti pembelajaran masa adaptasi kebiasaan baru dan tidak mudah bosan, saya menanamkan nilai karakter dengan mengajak mereka menyanyikan tembang dolanan yang merupakan warisan budaya Jawa yang memiliki muatan nilai-nilai karakter yang humanis dan berbudi pekerti luhur yang harus dilestarikan”*

Berdasarkan hasil observasi pada masa adaptasi kebiasaan baru, SDN 02 Alastuwo melaksanakan pembelajaran tatap muka secara terbatas, setiap kelas dibagi shift pagi selama 2 jam dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 09.00, dan shift siang juga 2 jam yakni pukul 09.30 sampai dengan pukul 11.30. Peserta didik datang tepat waktu dan guru menyambutnya di pintu gerbang dengan sambutan yang hangat tetapi tidak berjabat tangan untuk mencegah penyebaran virus covid-19, peserta didik di arahkan masuk ke kelas yang sebelumnya sudah dicek suhu tubuhnya dan sudah mencuci tangan atau menggunakan hand sanitizer. Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan membimbing anak berkebutuhan khusus maupun normal untuk berdoa bersama dengan tenang dan khusyuk sesuai dengan

kepercayaan masing-masing. Dari kegiatan salam dan berdoa, terlihat guru menanamkan nilai karakter religious. Guru menanamkan nilai karakter nasionalisme dengan mengajak menyanyikan tembang dolanan “Menthok-menthok” secara bersemangat pada kegiatan pendahuluan setelah melakukan pembiasaan literasi baca tulis, appersepsi, menyampaikan tujuan, materi, dan penilaian yang akan di ajarkan. Pada kegiatan inti, guru menayangkan tembang dolanan “Menthok-menthok” pada layar LCD sehingga terlihat video gambar dan lirik lagu disertai iringan musiknya, guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan bersama-sama dengan bersemangat, anak berkebutuhan khusus terlihat sangat antusias seperti anak yang normal pada umumnya. Guru melakukan variasi kegiatan supaya peserta didik tidak bosan dan jenuh, peserta didik diminta untuk menyanyikan lagu dolanan secara berkelompok dengan tidak membeda-bedakan karakteristik peserta didik, kemudian peserta didik disuruh menyanyikan secara mandiri dengan berdiri dan menggunakan gerakan di depan guru dan teman-teman untuk diberi penilaian oleh guru, ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang belum hafal dan tidak mau melakukan gerakan. Peserta didik yang lainnya diberi kesempatan membantu temannya tersebut. Setelah itu, peserta didik diajak berdiskusi tentang nilai karakter dari tembang dolanan “Menthok-menthok”, dari kegiatan tersebut nilai karakter kemandirian, gotong royong, dan integritas sangat terlihat. Pada kegiatan akhir dilakukan refleksi pembelajaran, dan peserta didik dihibau untuk selalu menanamkan nilai karakter yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dan kembali mengajak peserta didik menyanyikan tembang dolanan “Menthok-menthok” dan berdoa diakhiri dengan mengucap salam, nilai karakter nasionalisme dan religious kembali terlihat.

Melalui hasil wawancara dan observasi, pembiasaan sikap dan tingkah laku peserta didik yang sesuai makna tembang dolanan Menthok-menthok dan nilai karakter dapat langsung terlihat saat pembelajaran tatap muka secara terbatas berlangsung. Setiap lirik tembang dolanan mempunyai filosofi dan makna yang mendalam sebagai sarana olah pikir, olah rasa, dan olah keterampilan, sehingga dapat mengembangkan kemampuan anak secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tembang dolanan yang berjudul “Menthok-menthok” merupakan lagu yang dinyanyikan dan diperagakan dalam pembelajaran Bahasa Jawa kelas V Sekolah Dasar Reguler pada masa adaptasi baru. Lirik lagunya seperti yang dinyanyikan guru kelas V SDN 2 Alastuwo saat wawancara berikut ini:

*“Saya sebelumnya memberikan contoh cara menyanyiannya kepada anak-anak dan mereka menirukannya, lirik lagunya”*

Peserta didik kelas V menambahkan sebagai berikut:

*“Setelah menyanyikan lagu, kami diajak guru untuk menggali nilai karakter yang terkandung dalam setiap lirik lagu”*

Lirik tembang “Menthok-menthok tak kandani”, mempunyai makna bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang akan memberi nasihat yang baik dan juga memberikan contoh keteladanan dan menanamkan nilai karakter gotong royong. Jangan sampai bisa berujar namun tidak bisa melaksanakan seperti pepatah Jawa “jarkoni” (bisa berujar, raiso nglakoni) atau “wit gedhang uwoh pake” (ngomong gampang, nglakoni angel). Supaya dapat menasihati dan memberi keteladanan sebagai peserta didik harus rajin dan tekun belajar supaya ilmu dan pengalamannya makin bertambah.. “Saksolahmu angisin-isini” mempunyai makna jangan berperilaku dan bersikap yang mempermalukan diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Cermin karakter diri seseorang adalah sopan dalam bertindak dan santun dalam berbicara. “Ana kandhang wae” maknanya menyindir orang yang jarang keluar rumah dan jarang bersosialisasi dengan tetangga atau teman, nilai karakter gotong royong

diharapkan dimiliki peserta didik yaitu mempunyai rasa empati dan jiwa sosial yang tinggi. “Enak-enak ngorok, ora nyambut gawe” maknanya menyindir orang yang bermalasan tidak mau belajar, tidak mau bekerja, nilai karakter yang terkandung adalah kemandirian, peserta didik diharapkan rajin dan tekun belajar dan semangat dalam belajar, bersikap mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain, bekerja keras mencurahkan pikiran dan tenaganya untuk menggapai cita-cita. “Mung lakumu, megal-megol gawe guyu” maknanya adalah nilai kemandirian dan peduli sosial, walau mempunyai kekurangan sebaiknya berusaha untuk bisa bermanfaat dan menyenangkan orang lain. Seburuk-buruknya manusia pasti mempunyai kelebihan yang bermanfaat untuk orang lain, begitu sebaliknya sebaik-baiknya manusia pastinya juga memiliki kekurangan. Berdasarkan hasil studi dokumen, terlihat bahwa guru membuat rancangan proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan sekitar, dan menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui tembang dolanan untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak yang normal pada umumnya di masa adaptasi kebiasaan baru. Dari hasil penilaian baik secara afektif, kognitif, maupun psikomotorik terlihat banyak peserta didik yang mendapatkan nilai atau skor tinggi, dan hanya beberapa peserta didik yang mendapatkan nilai cukup atau sedang pada rubrik penilaian. Anak berkebutuhan khusus maupun normal diberikan perlakuan yang sama dan tidak dibeda-bedakan, guru memberikan penilaian yang obyektif sesuai kemampuan masing-masing peserta didik. Dari hasil studi dokumen jurnal harian, terlihat bahwa penanaman nilai karakter melalui tembang dolanan untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak normal pada umumnya di SDN 02 Alastuwo menunjukkan ada lima nilai karakter yaitu religious, nasionalisme, mandiri, integritas, dan gotong royong. Nilai karakter religious diajarkan dengan mengucap salam dan berdoa pada kegiatan awal dan akhir pembelajaran. Nilai karakter nasionalis diajarkan melalui kegiatan menyanyikan tembang dolanan “Menthok-menthok” dan memahami makna setiap lirik tembang dolanan.

Nilai karakter mandiri diajarkan melalui pemberian tugas dan peserta didik menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Nilai karakter integritas diajarkan untuk bertanggung jawab dan tidak menghina atau mengejek teman yang belum hafal lirik tembang dolanan “Menthok-menthok”. Nilai karakter gotong royong diajarkan dengan cara membantu teman yang belum hafal dalam menyanyikan tembang dolanan “Menthok-menthok”

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi dapat diambil kesimpulan yaitu: (1) pada masa adaptasi kebiasaan baru, SDN 02 Alastuwo yang merupakan Sekolah Dasar reguler menerapkan pendidikan karakter inklusif untuk anak berkebutuhan khusus dengan mengkoordinasi ragam karakteristik peserta didik dengan memberikan kesempatan kepada anak yang normal pada umumnya maupun anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dalam satu ruang sesuai jenjang kelasnya masing-masing. Hal tersebut senada dengan Amka (2017) yang menjelaskan bahwa pembelajaran karakter inklusi adalah pembelajaran dimana anak yang berkebutuhan khusus dan anak yang normal pada umumnya dicampur dalam satu ruang kelas; (2) penanaman nilai karakter melalui tembang dolanan untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak normal pada umumnya di SDN 02 Alastuwo menunjukkan adanya lima nilai karakter yaitu: religious, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong yang diintegrasikan dalam pembelajaran. senada dengan pendapat Yatmiko, Banowati, & Suhandini (2015) mengemukakan bahwa penerapan pendidikan karakter inklusi pada

SD di Kabupaten Banyumas memakai strategi yang mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran maupun program inklusi lainnya, nilai karakternya meliputi: religious, mandiri integritas, toleransi, peduli sosial dan lingkungan; (3) tembang dolanan dapat digunakan sebagai sarana untuk penanaman nilai karakter anak berkebutuhan khusus maupun normal pada umumnya di SDN 02 Alastuwo sebagai sekolah reguler, nilai karakter dapat terlihat langsung pada saat pembelajaran tatap muka terbatas masa adaptasi kebiasaan baru dan bisa diaplikasikan dalam pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan pendapat Sungkawati (2014) menyatakan bahwa lagu dolanan adalah wujud budaya Jawa yang dapat digunakan mengajarkan pendidikan karakter pada anak didik. Senada dengan Hardiyani, Aesijah, & Suharto (2019) yang menjelaskan bahwa nilai karakter dapat disisipkan ke dalam pembelajaran, salah satunya melalui tembang dolanan. Senada juga dengan Wijiasih, Fajriyah, & Sukanto (2020) mengemukakan bahwa pada saat pembelajaran daring, guru menanamkan nilai karakter melalui tembang dolanan dengan melakukan pembiasaan sikap dan perilaku sesuai dengan makna tembang dolanan yang diajarkan sehingga nilai karakter sudah muncul saat pembelajaran berlangsung.

## Simpulan

SDN 02 Alastuwo adalah Sekolah Dasar reguler menerapkan pendidikan karakter inklusif untuk anak berkebutuhan khusus dengan mengkoordinasi ragam karakteristik peserta didik dengan memberikan kesempatan kepada anak yang normal pada umumnya maupun anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dalam ruangan yang sama sesuai jenjang kelasnya masing-masing. penanaman nilai karakter melalui tembang dolanan untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak normal.

Pada umumnya menunjukkan lima nilai karakter yaitu: religius, nasionalisme, kemandirian, integritas, dan gotong-royong yang diintegrasikan pada pembelajaran. Tembang dolanan merupakan salah satu wujud budaya Jawa yang bisa digunakan sebagai sarana penanaman nilai karakter anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar reguler ada masa adaptasi kebiasaan baru. Lirik tembang dolanan mengandung makna dan nilai karakter yang dapat diterapkan anak normal pada umumnya maupun anak berkebutuhan khusus dalam pembiasaan perilaku saat pembelajaran berlangsung maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai karakter melalui tembang dolanan untuk anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Dasar reguler dapat memberikan keteladanan yang dalam ucapan, pemikiran, tingkah laku. Pendidik diharapkan dapat meningkatkan mutu dan materi pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman nilai karakter, serta sering menggunakan lagu daerah atau tembang dolanan Jawa yang bervariasi, karena tembang dolanan Jawa mengandung makna dan nilai karakter yang berbudi luhur dalam kehidupan. Dalam menanamkan nilai karakter melalui tembang dolanan sebaiknya didukung oleh semua pihak yang terkait dan sarana prasarana yang memadai.



---

**Refrensi**

- [1] soema, A. D, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik anak di Zaman Global*, Jakarta, Grasindo, 2010
- [2] Mumpuniarti. 2012. Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol 2, No 3, Hal 248- 257.
- [3] Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, Grup Relasi Inti Media, 2011
- [4] Samani, Muchlas, & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013
- [5] Sudrajat, Ajat. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol 1, No 1, Hal 47-58.
- [6] Sudrajat, Ajat. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol 1, No 1, Hal 47-58.
- [7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung, 2017
- [8] Sungkawati, W.K. 2014. Analisis Pendidikan Karakter dalam Lagu Dolanan Anak, *Ideas Journal on English Language Teaching & Learning Linguistics and Literature*, Vol 2, No 2, Hal 1-17
- [9] Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011.
- [10] Wijiasih, F. E., Fajriyah, K., & Sukamto. 2020. Penanaman Nilai Karakter Melalui Lagu Dolanan Anak dalam Pembelajaran Daring di SD Negeri 01 Mejagong, *JIPS Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, Vol 1, No 1, hal 59-66
- [11] Yatmiko, F., Banowati, E., Suhandini, P. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus, *Journal of Primary Education*, Vol 4, No 2, Hal 77-84

[12]  
[1]